

VALUE EDUCATION CHARACTER IN THE ORAL TRADITION OF BOARDING SCHOOL DARUNNAJAH KELUTAN

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI LISAN PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH KELUTAN

Doni Yulianto¹⁾, Bangkit Adi Swasono²⁾

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI) Trenggalek

¹⁾E-mail: doniyulianto012@gmail.com

²⁾E-mail: bangkit.adi.swasono@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.2021.v3i2.62>

Abstrack

Oral tradition is a literary tradition that includes the literary expression of the citizens of a culture that is spread and passed down orally by word of mouth. Because oral tradition is an oral expression of a cultural community, a society is pluralistic, so its forms, forms, themes, and functions are different. One of the functions of the oral tradition is as a means of internalizing the value of character education. Based on this understanding, the researcher takes the title of character education in the oral tradition of the Darunnajah Kelutan Islamic boarding school. Especially the value of religious character education and hard work. This research is descriptive qualitative. in the form of a description of the results of the analysis of various oral traditions. The researcher acts as a full observer and the main instrument. The collection method uses interviews, observation, documentation. The steps of data analysis are: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In the oral tradition of the Darunnajah Kelutan Islamic boarding school, the values of character education in terms of religion are obedience, respect, patience, humility and hard work character education, namely enthusiasm, unyielding, serious.

Keywords: Oral Tradition, Value of Character Education, Oral Tradition of Islamic Boarding Schools.

Abstrak

Tradisi lisan merupakan tradisi sastra yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Karena tradisi lisan merupakan ekspresi lisan sebuah komunitas budaya suatu masyarakat bersifat pluralitas, maka wujud, bentuk, tema, dan fungsi berbeda. Salah satu fungsi tradisi lisan adalah sebagai sarana internalisasi nilai pendidikan karakter. Berdasarkan dengan pengertian tersebut peneliti mengambil judul pendidikan karakter dalam tradisi lisan pondok pesantren Darunnajah Kelutan. Khususnya nilai pendidikan karakter relegius dan kerja keras. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif berupa uraian hasil analisis dari berbagai tradisi lisan. Peneliti bertindak sebagai pengamat penuh dan instrumen utama. Metode pengumpulan menggunakan interview, observasi, dokumentasi. Adapun langkah-langkah analisi data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tradisi lisan pondok pesantren Darunnajah Kelutan nilai pendidikan karakter segi relegius yaitu patuh, penghormatan, sabar, rendah hati dan pendidikan karakter kerja keras yaitu semangat, rasa ingin tahu

Kata Kunci: Tradisi lisan, Nilai Pendidikan Karakter, Tradisi Lisan Pesantren.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana tersebut dapat meliputi berbagai hal: berbagai jenis cerita ataupun berbagai jenis ungkapan seremonial dan ritual. Cerita-cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan (Sedyawati 1996:5). Karena tradisi lisan merupakan ekspresi lisan sebuah komunitas budaya suatu kelompok masyarakat atau kolektif yang tersebar diberbagai kelompok suku bangsa yang bersifat pluralitas, maka wujud, bentuk, tema, dan fungsinya pun berbeda-beda.

Tradisi lisan/sastra lisan memiliki beberapa fungsi dalam masyarakat sebagaimana dikemukakan Alan Dundes (1965:277) menyatakan ada beberapa fungsi folklor yang bersifat umum, yaitu: (a) membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young*), (b) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok (*promoting a group's feeling of solidarity*), (c) memberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman (*providing socially sanctioned way is for individuals to act superior to or to censure other individuals*), (d) sebagai sarana kritik social (*servicing as a vehicle for social protest*), (e) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan (*offering an enjoyable escape from reality*), dan (f) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan (*corveting dull work into play*).

Pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guruyang lebih dikenal dengan sebutan "Kyai" (Dhofier 2019:79). sistem pendidikan pesantren dinilai mampu dan

tepat untuk menginternalisasikan nilai karakter yang berakhlak mulia, karena sistem pendidikan pesantren merupakan integrasi tri pusat pendidikan yaitu pesantren sebagai miniatur kehidupan masyarakat, sebagai lingkungan keluarga, sekaligus sebagi lembaga pendidikan.

Pondok pesantren memiliki beberapa tradisi yang keberadaanya telah mengakar kuat dan menjadi ciri serta dimiliki oleh setiap pesantren. Tradisi yang tumbuh dan berkembang di kalangan pondok pesantren. Diantara tradisi lisan yang ada yaitu tradisi *manaqiban*, *mauludan*, *nadhoman/syi'iran*, *shalawatan* dan *puji-pujian*. Tradisi tersebut sangat erat dengan kehidupan seorang santri. Hampir disetiap aktifitas tidak lepas dari tradisi lisan. Ibarat sudah menjadi makanan sehari-hari.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan, bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat (Salahudin anas dan Irwanto alkrienciehe, 2017:42).

Menurut Kementerian Pendidikan nasional (dalam Anas, 2013:54) ada 18 nilai pendidikan karakter yaitu:

(1) Religius

Adalah sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan;

(2) Jujur

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya;

(3) Toleransi

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut;

(4) Disiplin

Adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku;

(5) Kerja keras

Adalah berperilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya;

(6) Kreatif

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya;

(7) Mandiri

Adalah sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal tersebut bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain;

(8) Demokratis

Adalah sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain;

(9) Rasa ingin tahu,

Adalah cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam;

(10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme,

adalah sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau individu dan golongan;

(11) Cinta tanah air

Adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri;

(12) Menghargai prestasi

adalah sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi;

(13) Komunikatif

senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik;

(14) Cinta damai

yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran

dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu;

(15) Gemar membaca

yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya;

(16) Peduli lingkungan

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar;

(17) Peduli sosial

Adalah sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya;

(18) Tanggung jawab

Adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama

Masalah yang melatarbelakangi pentingnya dilakukan penelitian ini kepedulian masyarakat untuk membina pendidikan karakter anak semakin langka. akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan, ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang merendahkan harkat dan derajat manusia, hancurnya nilai-nilai moral. Merebak ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas dan lain telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.

Alasan penulis memilih melakukan penelitian Tradisi lisan pondok pesantren Darunnajah Kelutan karena tradisi lisan yang dimiliki kaum santri ini memiliki nilai dibanding dengan tradisi lisan lain, tidak hanya untuk sebagai hiburan belaka namun dapat digunakan proses pendidikan karakter seorang santri. Tradisi lisan dinilai cukup efektif karena dalam prosesnya tidak membosankan

Rancangan penelitian merupakan strategi penelitian agar memperoleh data

yang tepat (PPPS Trenggalek, 2021:24). Peneliti menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif, statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:8) Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. (Moleong, 2017:11). Penelitian ini menggunakan sumber data kitab-kitab dan santri pondok pesantren Darunnajah Kelutan.

Prosedur Penelitian

- a) Tahap Persiapan, meliputi: (1) memilih masalah, (2) melakukan studi pendahuluan, (3) merumuskan masalah, (4) memilih pendekatan, (5) memilih sumber data, (6) menentukan instrument pengumpulan data, (7) menyusun rencana penelitian.
- b) Tahap Pelaksanaan, meliputi: (1) mencari data dan menghimpun sumber data utama dan data tambahan, (2) menganalisis data, (3) menarik kesimpulan.
- c) Tahap Pelaporan, meliputi: (1) menyusun laporan hasil penelitian, (2) review dan revisi hasil laporan penelitian, (3) penggandaan hasil laporan penelitian.

Dilihat dari segi cara atau metodenya, pengumpulan data Pada penelitian ini, yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan ini, peneliti berhasil menemukan nilai

pendidikan karakter dalam tradisi lisan pondok pesantren Darunnajah Kelutan.

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana nilai pendidikan karakter relegius dalam tradisi lisan pondok pesantren Darunnajah Kelutan

1. Nilai Pendidikan Karakter Relegius dalam Tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah

1.1 Nilai Pendidikan Karakter Relegius dari segi Kepatuhan dalam Tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah.

*“Innal mu’alima wa thobibakilaa huma
laa yanshahani idza lam yukrama
Fashbir lidaika in jafauta thobibaha
waqna’ bijahlika in jafauta mu’alima
Setuhune guru lan thobib karo
ora biso marasake nalikane ora
dimulyaake
Shobaro mareng penyakitmu nalikane
wangkot ing thobib
Nrimoo kebodohan naliko wangkot ing
guru”*

Tradisi lisan diatas memberikan penjelasan bahwanya seorang murid harus patuh terhadap seorang guru. dalam bait tersebut dianalogikan seorang guru dan dokter tidak akan bisa mencerdaskan dan menyembuhkan tatkala kedua orang tersebut tidak dipatuhi. Terima dan sabarlah akan penyakitmu tatkala tidak patuh kepada dokter, dan terimalah kebodohanmu tatkala tidak patuh kepada guru.

1.2 Nilai Pendidikan Karakter Relegius dari segi Penghormatan dalam Tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah.

*“Raaitu ahaqholhaqi haqhol mu’alimi
waawjabu hifdzon ‘ala kulli muslimi
Laqod haqqo ayuhda ilaihi karamatan
lita’limi harfin wahidin alfu dirhami*

*Aku wes neqodake luweh haq-haqe
bener*

*Yo iku haqe wong kang nuduhake
barang bener*

*Lan luweh neqodake luweh wajib
direkso*

*Mungguhe wong islam kepengen biso
Guru wes mesthi dihadiahe sewu
dirham*

Mulya ‘ake krono mulang sak huruf”

Merupakan data yang memaparkan nilai karakter kepatuhan, hal tersebut ditandai bahwa seseorang yang wajib dihormati tidak lain adalah seorang guru, yang wajib dijaga bagi siapa saja yang menginginkan mencari ilmu. Hal tersebut merupakan wujud nilai karakter penghormatan, sebab penghormatan seorang muid terhadap guru adalah sesuatu yang wajib tidak bisa ditawar-tawar.

*“Yen wong tuo lenggah ngisor aja
Pisan lungguh duwur koyo jama juja”*

Tradisi lisan diatas memberikan penjelasan bahwa seorang murid wajib hormat terhadap orang yang lebih tua. Jangan sekali-kali duduk diatas sedangkan orang yang lebih tua berada dibawah. Pemahaman yang lebih luas tidak hanya perkara duduk saja yang wajib dipatuhi, tetapi banyak sekali dalam aspek kehidupan perlu adanya karater kepatuhan.

1.3 Nilai Pendidikan Karakter Relegius dari segi Sabar dalam Tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah.

*“Hiya dunya aqollu minal qolili
Wa ‘asyikuha adzalu minal dzalili
Tusimu bisihriha qouma wa tu’mi
Fahum mutahayiruna bilaa dalili
Dunyo kidek tinimbang barang kang
kidek*

*Wong bronto dunyo luweh ino
tinimbang perkoro kang ino*

*Sihire ndunyo biso micek ake lan
muta'ake
Wong kwi mau bingung kanthi
pituduh"*

Tradisi lisan diatas memberikan pengertian bahwa harus sabar menerima segala sesuatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh ALLAH SWT. Dalam bait diatas digambarkan dunia lebih sedikit dibandingkan perkara yang sedikit, gemerlapnya dunia bisa membutakan seseorang dan menjadikannya orang bingung tanpa petunjuk.

1.4 Nilai Pendidikan Karakter Relegius dari segi Rendah hati dalam Tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah.

*"Man tholabal 'ilma lil malil ma'adi
Faaza bifadlin minna rosyadi
Fayaa likhusroni tholibih
linaili fadhli minal 'ibadi
sopowonge nupreh ilmu kangge
akherat
bungaho kanthi keunggulane dzat
rosyad
rugi banget kanggone wongkan nupreh
ilmu
kanti tujuan supoyo dilem poro umat"*

Tradisi lisan diatas memberikan pengertian bahwa, seorang yang menuntut ilmu harus sanggup menanggung derita dan hina dalam menuntut ilmu, mempelajari ilmu diniatkan karena ALLAH semata. bukan untuk mencari popularitas atau pujian dari manusia.

2. Nilai Pendidikan karakter Kerja Keras dalam tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan

2.1 Nilai Pendidikan karakter Kerja Keras dari Segi Semangat dalam tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan

*"Ta'alam fainnal 'ilma zainun li ahlihi
wa fadlun wa 'inwanun likullin
mahaamidi
Wakun mustafidan kulla yaumin
ziyadatan
minal 'ilmi wasbah fi buhuri fawaaidi
Ngaji o krono ilmu mahesi ing ahline
lan ngunggulake lan dadi tondho
tingkah pinuji
Ana ngalap faidah ingdinone tambah
songko ilmu lan nglangi segorone
faidah
songko ilmu lan nglangi segorone
faidah"*

Tradisi lisan diatas memberikan pengertian bahwa, seseorang harus memiliki semangat yang tinggi untuk belajar ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan bisa menjadi perhiasan bagi yang memilikinya. Hanya dengan ilmu kemuliaan bisa didapatkan.

2.2 Nilai Pendidikan karakter Kerja Keras dari Segi Rasa ingin tahu dalam tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan

*Ukhdumil 'ilma khidmatal mustafidi
Waadim darsahu bifi'li hamidi
Waida maa khafidta syaian a'idhu
Tsumma aqidhu ghoyata taukidi
Tsumma 'alighu kai ta'udu ilaihi
Wa ilaa darsihi 'ala tak biidi*

Tradisi lisan diatas memberikan pengertian bahwa, seorang murid hendaknya selalu melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam pada setiap kesempatan. Jika karakter rasa ingin tahu ini terus dibiasakan pasti akan menemukan hal baru disetiap penghayatan.

SIMPULAN

Sebagai uraian penelitian yang telah dilakukan, maka dapat maka kesimpulan penelitian ini adalah **Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi**

Lisan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan.(1) Dari Nilai pendidikan karakter Relegius peneliti menemukan ada 4 aspek nilai.

Nilai kepatuhan, penghormatan, sabar dan rendah hati. (2) Dari aspek nilai pendidikan ada 2 aspek nilai. Nilai semangat dan rasa ingin tahu.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dengan penelitian – penelitian lain yang telah ada sebelumnya, khususnya tentang Nilai pendidikan karakter dalam tradisi lisan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Dwi Kuncorowati, M.Pd., selaku Ketua STKIP PGRI Trenggalek yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi yang sangat diperlukan. Terimakasih kepada Bapak Dr. Bangkit Adi Swasomo, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan demi terwujudnya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Dhofier, Zamakhyari. 2011. *Tradisi Pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya masa depan indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Moleong, Lexi J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosyadakarya.
- As'ad, Ali. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus.
- Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan karakter berbasis agama dan budaya bangsa*. Bandung: Pustaka setia
- Ary, Wibowo. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan. (Pudentia MPSS)*. Jakarta: Yayasan pustaka obor indonesia.
- STKIP PGRI Trenggalek. 2021. *Pedoman penyusunan proposal dan skripsi program sarjana*. Trenggalek: STKIP PGRI Trenggalek.